

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**STRATEGI KOLABORATIF**

**UNTUK SDM UNGGUL DI ERA INDUSTRI 4.0**



UPT PERPUSTAKAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2019

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA TAHUN 2019**

**TEMA :  
STRATEGI KOLABORATIF UNTUK SDM  
UNGGUL DI ERA INDUSTRI 4.0**

**Rabu, 27 November 2019 di Ruang Seminar Kampus ISI Surakarta**



**Penerbit:  
ISI PRESS**

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA TAHUN 2019

## TEMA:

**STRATEGI KOLABORATIF UNTUK SDM UNGGUL DI ERA  
INDUSTRI 4.0**

**Rabu, 27 November 2019 di Ruang Seminar Kampus ISI Surakarta**

Cetakan I, 2019. ISI Press

vii + 177 Halaman

Ukuran: 21 X 29,7 cm

**Penanggung Jawab:** Nyono, S.Sos (Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta)

**Ketua Pelaksana:** M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA.

## **Sekretaris:**

Ponco A.P., S.E.

Joko Setiyono, S.Sos.

## **Bendahara:**

Sartini, S.Ipust.

## **Koordinator Sie :**

Bambang Widodo, S.Kar., MM. (Ka. Subbag TU. UPT Perpustakaan ISI Surakarta)

Ika Laksmiwati, S. Ipust.

Sundari Juni Astutik, S.Ipust.

Heni Budiwati, Dip. Lib.

Mustofa, S.I.P., M.A.

4

## **Publikasi & Dokumentasi:**

R. Lalan Fuandara, SIP.

Eko Sulistiyo, S.Sn.

## **Steering Committee:**

Nyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

## **Narasumber:**

Taufik Kasturi, S. Psi., M.Si., Ph. D. (W.R. III Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Itmamudin, SS., M. IP. (Ketua PD IPI Jawa Tengah & Pustakawan IAIN Salatiga)

## **Moderator:**

Mustofa, S.I.P., M.A.

**Reviewer:**

M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)  
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

**Editor:**

M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)  
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

**Produksi:**

Sugiman  
Sumardi  
Wahyu Karminah, S.Sos., M.M.  
Emi, S.Sos.  
Agus Junaedi, A.Md.

**Desain Cover:** R. Lalan Fuandara, S.I.P

**Layout:** Nila Aryawati

**ISBN:** 978-602-5573-59-0

**Anggota APPTI:** No. 003.043.1.05.2018

**Penerbit:**

ISI Press  
Bekerja sama dengan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126  
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

4

**Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

### KEPALA UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk dan anugerah-Nya kepada seluruh Panitia dan Peserta Seminar Nasional Perpustakaan dan *Call For Paper* : “Strategi Kolaboratif untuk SDM Unggul di Era Industri 4.0” yang diselenggarakan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2019. Kegiatan seminar ini diikuti oleh beberapa pustakawan, pengelola perpustakaan, pemerhati perpustakaan, dan profesi lain dari berbagai instansi.

Kita ketahui bersama lima visi pemerintahan Joko Widodo dan Ma’ruf Amin, terjabar sebagai berikut :

1. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) dengan memperbaiki kualitas kesehatan sedini mungkin sejak ibu hamil dan pengembangan program vokasi.
2. Melanjutkan pembangunan infrastruktur untuk membuat konektivitas antara infrastruktur besar dan sentra pembangunan ekonomi di daerah termasuk pedesaan.
3. Mengundang investasi untuk penciptaan lapangan kerja.
4. Reformasi birokrasi dan perubahan pola pikir birokrasi yang ditunjukkan oleh kecepatan melayani untuk menciptakan Indonesia yang adatif, produktif, inovatif, dan kompetitif (‘4Tif’).
5. APBN yang fokus dan tepat sasaran.

Guna mendapatkan gambaran lebih detailnya dari 5 (lima) prioritas kerja pemerintahan Jokowi-Ma’ruf tersebut di atas mencakup antara lain :

1. Pembangunan SDM menjadi prioritas utama.
2. Pembangunan infrastruktur akan dilanjutkan.
3. Segala bentuk kendala regulasi harus disederhanakan.
4. Penyederhanaan birokrasi.
5. Transformasi ekonomi.

Uraian sasaran pemerintahan Jokowi-Ma’ruf akan lebih memperhatikan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) disamping titik fokus yang lain. Betapa pentingnya peran SDM sebagai bagian dari berbagai unsur yang akan membawa pada perubahan ke depan. Pembangunan SDM yang kompeten dalam segala bidang menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan Indonesia di masa depan. Termasuk SDM yang mengelola ilmu pengetahuan dan informasi seperti perpustakaan, kearsipan, pusat-pusat dokumentasi dan lain sebagainya.

Perpustakaan sebagai *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, sejalan perkembangan tingkat peradaban dan budaya manusia. Perkembangan perpustakaan meliputi berbagai hal, diantaranya koleksi, gedung, jenis layanan, maupun sumber daya manusia/pustakawan sebagai subyek yang berperan mengelola suatu perpustakaan.

Dari segi koleksi dapat kita lihat ragam perkembangannya, mulai dari yang berbahan tablet, atau tanah lempung yang dibakar, tanah liat, batu, kayu, bambu, kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar hingga kertas sebagai media informasi dan pengetahuan.

Perkembangan jenis layanan perpustakaan nampaknya akan semakin inovatif dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan para pakar ilmu perpustakaan, jauh sebelumnya telah mewacanakan perpustakaan tanpa kertas (*paperless*).

Artinya koleksinya berbentuk digital yang bisa diakses dari jarak jauh melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pelayanan beralih ke basis akses data dan informasi. Akses terhadap informasi bagi publik terbuka begitu bebas, tak terbatas pada ruang dan waktu.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merambah ke berbagai lini kehidupan. Mulai dari dunia industri, perbangkan, dan berbagai birokrasi yang mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dunia perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merombak berbagai tatanan birokrasi yang sudah ada dan berjalan sebelumnya. Inilah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi oleh dunia industri disebut era perkembangan revolusi industri 4.0 Era perkembangan ini bagai pisau bermata dua, di satu sisi sebagai peluang yang harus ditangkap, sementara di sisi lain sebagai bentuk ancaman/tantangan manakala tidak mampu mengimbangi perkembangan yang ada.

Sebagai kata kuncinya, bahwa berbagai tuntutan para pemustaka dan sikap profesionalisme pustakawan menjadi penentu bagi perkembangan perpustakaan ke depan sejalan perkembangan revolusi industry 4.0. Pemustaka saat ini menginginkan pelayanan serba cepat dan tepat, berbagai kebutuhan informasi dapat terpenuhi secara akurat, akses terhadap informasi terbuka bebas.

Pustakawan harus tanggap merespon kondisi yang ada, mengikuti kebutuhan dan perkembangan supaya tetap eksis dan diperlukan oleh para pemustaka. Jika tidak, maka tak heran bila suatu saat perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka. Sehingga sangat diperlukan pustakawan yang benar-benar unggul di era industry 4.0 Pustakawan yang mampu mengembangkan pribadi, kompeten, membangun jejaring, dapat menampilkan citra diri, serta mampu menjadi *public speaking* dengan baik.

Dalam usaha menjembatani perkembangan dan fenomena tersebut di atas, sangat diperlukan berbagai inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Perpustakaan perlu melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pemenuhan kebutuhan para pemustaka. Berbagai adopsi terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan pada era digital native sekarang ini. Termasuk jenis koleksi dan perangkat pendukungnya. Tak ketinggalan kemampuan pustakawannya sendiri dituntut berkembang keahliannya, sebanding dengan perkembangan yang ada. Pengelolaan perpustakaan menggunakan konsep-konsep modern, seperti perpustakaan digital menjadi suatu kebutuhan di masa sekarang. Munculnya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine* bukan sesuatu hal yang aneh lagi. Keberadaan *google* yang semula menjadi pesaing, kini telah menjadi *partners* bagi eksistensi dan esensi perpustakaan ke depan.

<sup>4</sup> Kami mengapresiasi dengan terbitnya prosiding ini yang mencakup dari berbagai pemikiran tentang inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Fokus tulisan menyoroti tentang strategi kolaboratif untuk SDM unggul di era industry 4.0. Apa dan bagaimana pustakawan seharusnya bertindak menentukan masa depan perpustakaan sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini. Terbitnya prosiding ini bisa menjadi bukti sekaligus referensi bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia khususnya.

Satu upaya bagi pemikiran perkembangan perpustakaan ke depan terekam dalam prosiding ini. Besar harapan kami, terbitnya prosiding ini mampu menjadi khazanah koleksi referensi di dunia ilmu perpustakaan yang patut untuk Anda baca dan miliki.

Surakarta, Nopember 2019

Nyono

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
<b>Pengembangan ESQ untuk Membangun SDM Unggul</b>	
• Taufik Kasturi .....	1
<b>Strategi Kolaboratif Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Tengah untuk Pustakawan Unggul di Era Disrupsi</b>	
• Itmamudin .....	6
<b>Peluang dan Tantangan Media Informasi dan Perpustakaan di Era Industri 4.0</b>	
• Achmad Nur Chamdi dan Henny Perwitosari .....	13
<b>Peranan Pustakawan dalam Masyarakat Digital</b>	
• Agung Nugrohadhi .....	18
<b>Pemanfaatan Katalog Bersama Sebagai Media Layanan Informasi Kepustakaan Kebun Raya di Era Digital</b>	
• Andres Amrulloh, Nur Rizzal Rosiyan, Patmiati, Anggi Kirana, dan Sutarsyah .....	23
<b>Persepsi Pustakawan Terhadap Library 4.0: Studi Kasus di Perpustakaan ITS</b>	
• Astutik Nur Qomariyah, Eva Mursidah, Yeni Anita Gonti, dan Davi Wahyuni .....	29
<i>The Transformation of The Role of Librarians in Modern Library Information Services in The Era of Industrial Revolution 4.0 : A View in The Perspective of Sociology</i>	
• Bakhtiyar .....	36
<b>Membentuk Kompetensi Pustakawan yang Kreatif di Era Industri 4.0</b>	
• Bambang Hermanto .....	44
<b>Makna Perpustakaan bagi Remaja Milenial (Studi Fenomenologi Tentang Makna Perpustakaan Bagi Remaja di Kota Malang)</b>	
• Dian Kristyanto .....	48
<b>Respon <i>Virtual Society</i> Terhadap Repositori Institusi Karya Seni di ISI Surakarta</b>	
• Eko Sulistyio .....	56
<b>Layanan Perpustakaan di Era Revolusi Industri 4.0</b>	
• Erland Cahyo Saputro dan Triningsih .....	63
<b>Perpspektif Baru Perpustakaan Digital Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Program Nasional Pemerintah Menuju Ekosistem Digital (Studi Perpustakaan Digital di Indonesia)</b>	
• Fransiska Timoria Samosir dan Lukito Adhi Utomo .....	68
<b>Evaluasi Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta Guna Mendukung Ekosistem Digital di Era <i>Library 4.0</i></b>	
• Irkhamiyat dan Khairun Nisak .....	76

<i>From Able to Bridge Maker</i> Kelas Literasi Informasi sebagai Inovasi Perpustakaan USU dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa	
• Juli Purnawati .....	88
Peran Pustakawan dalam Menciptakan Atmosfer Riset Akademik di Perguruan Tinggi	
• Nurul Alifah Rahmawati, Nur Ali Amri dan Eny Suparni .....	94
<i>Research Information Management</i> sebagai Suatu Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Literasi Riset Pada Era Revolusi Industri 4.0	
• Rahmat Fadhli .....	98
Urgensi Perpustakaan PKT Kebun Raya Bogor dalam Mewujudkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial	
• Rina Munazar dan Muthia Nurhayati .....	105
Peran Media Sosial pada Perpustakaan Perguruan Tinggi : Sebuah <i>Literature Review</i>	
• Rochani Nani Rahayu .....	109
Pengaruh New Media Terhadap Kehidupan Masyarakat Informasi di Era Ekosistem Digital	
• Rosiana Nurwa Indah .....	118
Optimalisasi Media Sosial Telegram dalam Layanan Sirkulasi di UPT Perpustakaan UNS	
• Sri Anawati .....	124
Peningkatan Kompetensi Pustakawan di Era Revolusi Industri 4.0	
• Sri Haryati .....	131
Kompetensi Pustakawan dalam Tata Kelola Jurnal Elektronik	
• Sri Junandi dan Thoriq Tri Prabowo .....	139
Peran Film Animasi sebagai Media Promosi Perpustakaan di Era Digital	
• Sutarsyah, Andres Amrulloh, Irma Purwanti dan Siti Elly Faisholyah .....	147
Efektivitas Layanan <i>Whatsapp Gateway</i> di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta	
• Tri Mulyati dan Ari Fatmawati Aisyah .....	152
<i>“Personal Selling”</i> pada Jasa Layanan Perpustakaan ISI Surakarta	
• Wahyu Karminah .....	159
Membangun Ekosistem Digital Perpustakaan melalui <i>“Smart Librarian”</i>	
• Widia Permana dan Maria Desi Swista Dewi .....	164
Para Penulis .....	172



# EVALUASI PERPUSTAKAAN DIGITAL UNISA YOGYAKARTA GUNA MENDUKUNG EKOSISTEM DIGITAL DI ERA *LIBRARY 4.0*

Irkhamiyati<sup>1)</sup>, Khairun Nisak<sup>2)</sup>.

<sup>1</sup> Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
email: [irkhamiyati\\_ir@unisayogya.ac.id](mailto:irkhamiyati_ir@unisayogya.ac.id)

<sup>2</sup> Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
email: [khairun\\_nisak@unisayogya.ac.id](mailto:khairun_nisak@unisayogya.ac.id)

## *Abstract*

*The purpose of this study is to evaluate the UNISA Yogyakarta Digital Libraries. The type of research is qualitative, using descriptive methods. Purposive sampling subjects were 13 people. The collection of data by observation, FGD, documentations, and interviews. The validity of data test using triangulation source, technique, and time. The results of the study are as follows. Its users are the wider community. Most of the collections are student's research. Eprints software used in its functionality has limitations in search results, embargo systems, and its standard interfaces. Based on in-depth interviews and FGD, found several problems and solutions for future improvement. Many ideas have been agreed regarding the development of the UNISA Digital Libraries to support the development of the digital ecosystem in the era of Library 4.0. Furthermore, it is necessary to make a good written policy regarding the material uploaded, user contributions, changes to the software, etc. To better support the development of the digital ecosystem in the era of Library 4.0, UNISA Yogyakarta Digital Libraries should be immediately released to the RAMA Repository and links to other sources of information, as well as further promoting its promotion.*

**Keywords:** *Digital Libraries, UNISA Yogyakarta, Digital Ecosystem, Library 4.0.*

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang

Revolusi industri berimbas ke berbagai elemen kehidupan manusia. Bagi sebagian orang revolusi industri menjadi momok, karena yang sering didengungkan adalah imbasnya terhadap hilangnya beberapa profesi (disrupsi). Demikian juga sebaliknya, adanya revolusi industri bisa memunculkan pekerjaan atau profesi baru yang didukung oleh kemajuan teknologi yang ada. Bagi dunia perpustakaan, revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung, bukanlah hal yang harus ditakuti, namun sebaliknya harus dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas layanan perpustakaan.

Kemajuan teknologi informasi ikut berdampak terhadap dunia perpustakaan, karena perpustakaan termasuk lembaga yang terus berkembang. Menurut (Noh, 2015) perpustakaan sangat mirip dengan organisme hidup yang terus berkembang yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk terus tumbuh, termasuk pengaruh teknologi informasi dan

ketergantungan yang lebih besar terhadap layanan berbasis website.

Kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu mengelola seluruh kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang dilayani guna mendukung visi, misi, serta tujuan dari lembaga induk tempat perpustakaan berada. Sebagai contoh adalah jenis perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan ini harus mampu mendukung apa yang menjadi visi, misi, serta tujuan dari perguruan tinggi yang menaunginya. Demikian pula untuk jenis perpustakaan lainnya, harus mampu mendukung lembaga induknya.

Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta/UNISA Yoga termasuk jenis perpustakaan perguruan tinggi yang terus berusaha memenuhi kebutuhan pemustakanya. Pemenuhan kebutuhan pemustaka menjadi perhatian penting bagi perpustakaan. Ada ungkapan "pembeli adalah raja" dalam dunia pemasaran. Ungkapan tersebut pastinya juga relevan untuk diterapkan di perpustakaan. Pada

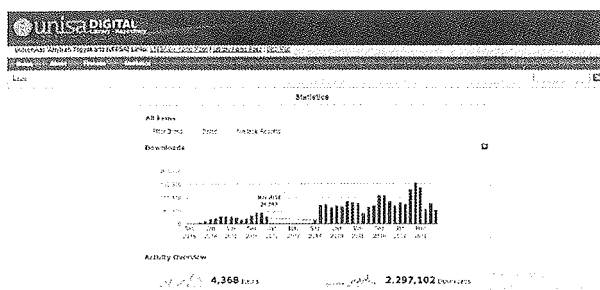
dasarnya sama, perpustakaan harus menempatkan pemustaka sebagai unsur penting dalam elemen pokok sebuah layanan.

Pemustaka merupakan *customer* yang berhak mendapatkan layanan yang memuaskan dari perpustakaan. Apabila perpustakaan menganggap pemustaka adalah raja, maka seharusnya perpustakaan benar-benar memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan pemustakanya. Hal ini sependapat menurut (Ijiekhuamhen, 2015) yang menyampaikan bahwa memuaskan kebutuhan pengguna di perpustakaan adalah tujuan utama perpustakaan dan pustakawan. Demikian pula menurut (Khan & Bhatti, 2016) yang menyebutkan bahwa misi dan tujuan perpustakaan apapun adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, dan rekreasi pengunanya. Dengan demikian dapat disepakati bahwa tujuan layanan perpustakaan adalah layanan prima dan berorientasi kepada kepentingan pemustaka (Perpusnas, 2007).

Salah satu kebutuhan penting Pemustaka UNISA Yogyakarta adalah koleksi dalam bentuk digital. Koleksi digital berupa hasil penelitian civitas akademika UNISA Yogyakarta termasuk jenis koleksi penting baik bagi pemustaka internal dan eksternal. Koleksi digital menjadi poin penting dalam *Lib 4.0*. Perpustakaan UNISA Yogyakarta hendaknya mampu menerapkan konsep *Lib 4.0* untuk memberikan layanan digital yang lebih memuaskan pemustaka guna mengembangkan ekosistem digital yang baik.

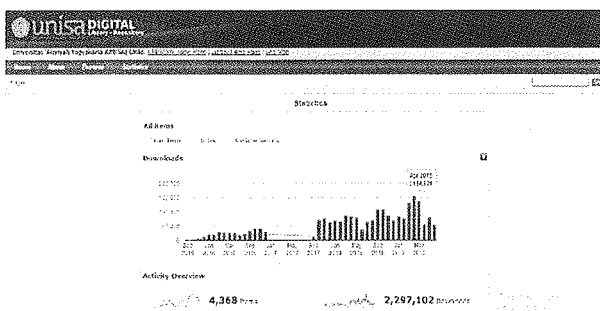
Koleksi digital UNISA Yogyakarta sebagian besar berupa *institutional repository*, yaitu hasil dari lembaga UNISA Yogyakarta. Saat ini koleksi digital tersebut diwadahi dalam sebuah tempat yang dinamakan Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta (Digilib Unisa). Pembangunan perpustakaan digital tersebut dilakukan pada bulan November 2015, yang saat itu masih bernama STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Software* yang digunakan *open source* berupa Eprints. Pada bulan Maret 2016, nama perpustakaan ikut berubah menjadi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta seiring dengan perubahan status STIKES menjadi universitas.

Banyak manfaat yang diperoleh pemustaka akan Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta ini. Pemustakan lebih mudah, cepat, dan efektif dalam mengakses koleksi digital tersebut. Dalam kurun waktu satu tahun pembangunan perpustakaan digital, diketahui statistik pengaksesnya cukup tinggi, yaitu sebesar 21.792 orang (November 2016) yang terlihat dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Statistik Digilib Unisa (November 2016)  
Sumber: <http://digilib.unisayogya.ac.id/cgi/stats/report/>

Sebagai pembanding, jumlah pengakses tiga setengah tahun berikutnya semakin banyak, yaitu sebanyak 154.621 (April 2019). Datanya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Statistik Digilib Unisa (April 2019)  
Sumber: <http://digilib.unisayogya.ac.id/cgi/stats/report/>

Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya Digilib Unisa mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan ekosistem digital bagi masyarakat secara umum. Tingginya akses terhadap perpustakaan digital tersebut ternyata berbanding terbalik dengan beberapa permasalahan yang ada. Contohnya adalah nama domainnya, hasil pencarian, eksport data, jenis koleksi yang di-*upload* di dalamnya, kesediaan naskah yang di-*upload*, dsb.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimakah evaluasi terhadap Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Guna Mendukung Ekosistem Digital di Era *Lib 4.0*?

## 3. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap Perpustakaan Digital Universitas

‘Aisyiyah Yogyakarta guna mendukung ekosistem digital di era *Lib 4.0*.

#### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- Sebagai sarana evaluasi terhadap Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta berbasis Eprint yang sudah digunakan selama 6 tahun.
- Untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada dalam Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Sebagai sarana yang dapat membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang ada dalam Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta guna mendukung ekosistem digital di era *Lib 4.0*.

## II. KAJIAN LITERATUR

### 1. Perpustakaan Digital

Arti perpustakaan digital menurut (Suharyanto, 2014) sebagai *perpustakaan yang menyimpan data (tulisan, suara, gambar, atau file elektronik) dan mendistribusikannya melalui internet. Pengertian perpustakaan digital lainnya yaitu perpustakaan yang menghasilkan sumber-sumber digital berasal dari koleksinya sendiri serta menyediakan akses bagi pengguna umum secara online* (ARL, 1995) dalam (Nurkamilah, 2012).

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian perpustakaan digital oleh ARL lebih mudah dipahami dan diterapkan untuk perpustakaan perguruan tinggi, karena beberapa hal. Pertama, pengertian perpustakaan digital tersebut lebih menekankan pada hasil sumber-sumber digital berasal dari koleksi milik sendiri/*local content* Contohnya berupa simpanan kelembagaan/*institutional repository* dari hasil karya institusi setempat.

Alasan kedua, menurut pendapat ARL di atas, perpustakaan digital menyediakan akses bagi pengguna umum secara *online*.

Sebelum membangun sebuah perpustakaan digital, menurut (Witten, 2010) harus menyiapkan beberapa komponen, yaitu: pengguna, wujud/materi, dan teknologi.

Pengguna: Siapakah pengguna perpustakaan digital dan keberadaannya di mana? Bagaimana keterampilan dalam penggunaan komputernya? Bagaimana penguasaan bahasanya? Bagaimana akses dan kontribusi pengguna?

Bahan/Material/*Content*: Apa yang diadakan dalam perpustakaan digital? Bentuk/format koleksinya

seperti apa? Adakah hak cipta tertentu? Penambahan meta datanya bagaimana?

Teknologi: Di mana tempat utama perpustakaan digital dan yang merawat siapa? *Software* yang digunakan beli atau bagaimana? Bagaimana cara menghubungkan dengan perpustakaan lain? Bagaimana eksport materi dari *software* perpustakaan digital? Biayanya?

### 2. Evaluasi Perpustakaan Digital

Kata evaluasi berasal dari *evaluation*, artinya penilaian. Evaluasi juga diartikan dengan memberikan penilaian dengan cara mengukur (Arikunto, 2009). Perpustakaan digital juga penting untuk dievaluasi (Chowdhury, 2006). Adapaun alasan utama dilakukannya evaluasi layanan informasi elektronik dalam perpustakaan digital menurut (Chowdhury, 2006) yaitu:

- Untuk perencanaan strategis sehubungan dengan layanan.
- Untuk pengelolaan layanan sehari-hari.
- Untuk menyelidiki kegunaan dan dampak suatu layanan.
- Untuk meningkatkan layanan.
- Untuk membenarkan layanan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa evaluasi terhadap perpustakaan digital yang sudah dibangun adalah penting untuk dilakukan, termasuk di UNISA Yogyakarta. Tujuan dilakukannya evaluasi perpustakaan digital menurut (Saracevic, 2000) adalah untuk mengetahui pengaruh perpustakaan digital terhadap pendidikan, pembelajaran, penelitian, dan kehidupan manusia. Sedangkan menurut (Marchionini, 2000) juga menyampaikan tujuan evaluasi terhadap perpustakaan digital yaitu menilai efek perpustakaan digital terhadap pemakai mereka, serta lingkungan sosial (masyarakat pengakses lebih luasnya).

Ada berbagai model evaluasi perpustakaan digital. Menurut (Gibb, 2002) model evaluasi perpustakaan digital meliputi empat pendekatan, yaitu: evaluasi yang berpusat pada pengguna, evaluasi yang berpusat pada sistem, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Ada lagi evaluasi berdasarkan kegunaan perpustakaan digital menurut (Nancy A. Van House, 1996) yang meliputi tiga komponen, yaitu: *content*, fungsionalitas, dan *interface* untuk pengguna.

Evaluasi perpustakaan digital yang didasarkan kepada kepentingan pengguna, akan memberikan hasil yang nantinya lebih bermanfaat bagi kepentingan pengguna. Masih banyak lagi model evaluasi yang

disampaikan oleh penulis lainnya. Menurut (Dillon, 1994) evaluasi terhadap seberapa mudah dan efektifnya pengguna dalam menemukan sumber informasi dari perpustakaan digital penting untuk dilakukan pula. Tahapan yang dapat dilakukan dalam melakukan evaluasi perpustakaan digital menurut The HyLife (2002) dalam (Chowdhury, 2006) adalah sebagai berikut:

a) Desain evaluasi. b) Menyusun rencana evaluasi. c) Pengumpulan dan pencatatan data. d) Analisis dan interpretasi hasil. e) Presentasi temuan

Sejumlah metode dan pedoman telah dikembangkan oleh para peneliti untuk mengevaluasi perpustakaan digital. Menurut (Saracevic, 2000) tidak ada satu standar atau metode terbaik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perpustakaan digital, sehingga kita bisa memilih cara yang terbaik sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Penulis memilih evaluasi Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta didasarkan pada kepentingan pengguna untuk mengetahui seberapa mudah dan efektifnya pengguna dalam menemukan sumber informasi dari Digilib Unisa berdasarkan pendapat (Witten, 2010) di atas yang dikombinasikan menurut pendapat (Nancy A. Van House, 1996). Komponen *content* sudah ada dalam konsep (Witten, 2010). Sedangkan komponen *interface* dan fungsionalitas yaitu keberfungsian untuk menemukan sumber informasi digital bagi pengguna belum masuk di dalamnya, sehingga menjadi komponen pelengkap yang sangat penting dalam penelitian ini.

### 3. Era Library 4.0

Layanan koleksi digital sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi sebagai akibat dari revolusi industri. Dalam bidang perpustakaan, perkembangan revolusi industri sering dikaitkan dengan istilah *Lib. 1.0 – Lib. 4.0*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Noh, 2015) bahwa *Library 1.0* dikaitkan dengan *Web 1.0*, begitu pula dengan *Library 2.0*, *3.0*, dan *4.0* ditautkan ke versi web yang sesuai, selaras dengan perkembangan revolusi industri.

Beberapa pendapat di atas dijelaskan dalam uraian berikut (Noh, 2015). “*Library 1.0*” mulai digunakan untuk perbandingan ketika istilah “*Library 2.0*” diperkenalkan. *Lib 1.0* benar-benar sebagai titik apapun dengan kondisi sekarang ini (Casey, 2006). Pendapat yang berbeda disampaikan oleh (Kwanya, 2014) yang mengatakan bahwa sebelumnya ada *Lib 0.0* sebagai pijakan yang menggambarkan bahwa informasi yang dibutuhkan pengguna, tersimpan di dalam gedung perpustakaan.

*Library 2.0* mengacu pada aplikasi alat *Web 2.0* untuk layanan perpustakaan. Selanjutnya masih menurut (Noh, 2015) *Library 2.0* secara umum dianggap sebagai aplikasi dari teknologi berbasis website yang lebih interaktif, kolaboratif, dan banyak menggunakan multimedia untuk memudahkan layanan dan pengembangan koleksi perpustakaan. Perpustakaan 2.0 memungkinkan partisipasi pengguna melalui penulisan ulasan dan penandaan dalam katalog dan membuat suara pengguna didengar melalui *blog* dan *wiki*.

*Library 2.0* adalah transisi dalam dunia perpustakaan di mana program dan layanan dikirimkan kepada pengguna melalui metode baru dan inovatif. Adapun prinsip-prinsip *Library 2.0* adalah “sepenuhnya” berpusat pada pengguna dan bahwa mereka memfasilitasi kolaborasi antara pengguna untuk membuat konten komunitas menggunakan teknologi komunikasi baru. Hal ini diperkuat oleh (Casey, 2006) bahwa inti dari *Library 2.0* adalah perubahan yang berpusat pada pengguna.

Adapun *Library 3.0* mengacu pada penggunaan teknologi yang muncul seperti web semantik, komputasi awan, perangkat seluler, dan alat yang mapan seperti sistem pencarian gabungan, untuk memfasilitasi pengembangan, pengorganisasian, dan berbagi konten yang dibuat pengguna melalui kolaborasi antara pengguna, pakar, dan penulis. *Library 3.0* disebut sebagai jaringan jalur informasi dan “*my library*” yang cerdas, terorganisir.

Dalam *Lib 3.0*, meskipun teknologi serba mendukung perpustakaan, namun pustakawan tidak boleh sepenuhnya tergantung pada teknologi, sehingga pustakawan tetap harus berupaya meningkatkan layanan yang berbasis humanisme (Gutsche, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat (Kwanya, Tom, Stilwell, C, & Underwood, 2013) bahwa dalam *Library 3.0* memproyeksikan pustakawan sebagai agen yang memandu pengguna dalam cara penelusuran, menggunakan informasi yang *kredibel* dalam berbagai format dan berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Secara ringkas diketahui bahwa Perpustakaan 1.0 mewakili perpustakaan tradisional konservatif di mana para pengguna pasif. *Library 2.0* mewakili permulaan model layanan perpustakaan konservatif dan menekankan partisipasi pengguna sehingga peran pustakawan berkurang. *Library 3.0* merupakan gabungan antara model 1.0 dan 2.0 dan menegaskan kembali peran pustakawan sebagai mediator dalam rantai nilai informasi.

Selanjutnya apakah *Library 4.0* itu? Konsep *Library 4.0* mengadopsi unsur-unsur utama dalam revolusi industri 4.0. Konsep penting dari *Library 4.0* menurut (Noh, 2015) adalah: *intelligent library*, *makerspace*, *context-aware technology*, *open source*, *big data*, *cloud service*, *augmented reality*, *state-of-the-art display*, dan *librarian 4.0*. Konsep *Library 4.0* akan diuraikan di bawah ini.

- a. *Intelligent library* adalah perpustakaan yang memungkinkan pustakawan, pengguna, dan mesin untuk hidup berdampingan (web simbiosis), sehingga teknologi memungkinkan manusia dan mesin untuk membaca, menulis, menindaklanjuti, dan menyamakan persepsi pada saat yang sama dan perpustakaan berpikir, membuat keputusan, dan menyediakan layanan perpustakaan menggunakan penalaran.
- b. *Makerspace* adalah ruang tempat berkumpulnya orang-orang untuk berbagi ilmu dan pengetahuan, bisa juga sambil belajar bersama dengan bantuan TI dan peralatan lainnya. Dalam *makerspace* karya yang dihasilkan bisa berupa karya baru, termasuk *recycle* bahan yang telah tersedia. Dengan demikian bisa dipahami bahwa *makerspace* di perpustakaan sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan fungsi perpustakaan.
- c. *Context-aware technology* yaitu teknologi dengan konteks dan perspektif pengguna yang dibangun dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. *Context-aware technology* menekankan pada interaksi manusia-komputer dengan sistem sistem yang interaktif. *Context-aware technology* juga memungkinkan analisis integrasi dan interaksi tanpa batas antara sistem dengan pengguna dengan bantuan teknologi yang mudah digunakan. Pendapat sama bahwa *context-aware technology* adalah sistem yang sadar konteks yang sebagian besar dirancang dari perspektif sistem untuk interaksi manusia-komputer dan berpusat pada pengguna (Svanæs, 2001).
- d. *Open source* adalah sistem pengembangan dikoordinasi atas kerja sama para komunitasnya dengan memanfaatkan *source code* ada dalam internet. Pendapat senada oleh (Barron, 2016) dalam (Ojala, 2016) bahwa dalam *open source*, pustakawan bebas dengan kode dan bisa membuat keputusan sendiri untuk menggunakan datanya secara efektif.
- e. *Big data* yaitu kumpulan data berukuran besar yang yang dapat disimpan, dikelola, atau dianalisis oleh perangkat lunak basis data sebagai *supporting system* untuk ambil keputusan dan strategi yang lebih baik lainnya.
- f. *Cloud service*, yaitu penggabungan teknologi berbasis internet yang terus dikembangkan. Banyak manfaat *cloud service*. Manfaat utamanya adalah tentang *savety data*, selain itu kemudahan dalam mengakses datanya.
- g. *Augmented reality*, yaitu teknologi yang menunjukkan elemen virtual yang berada di atas tampilan dunia riil. *Augmented Reality* (AR) adalah sebuah teknologi yang menkolaborasi benda maya dua/tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan riil tiga dimensi lalu memproyeksikan banyak benda maya itu ke dalam waktu tidak riil. Alat yang sering digunakan dalam AR yaitu video dan audio 3D.
- h. *State-of-the-art display* yaitu sebuah tampilan mutakhir/canggih yang merupakan bagian dari layanan perpustakaan. Contohnya adalah *Google Glass*, *HUD*, *Flexible Display*, dan *Transparent Display*. Model ini akan menjadi representatif dari peralatan tampilan mutakhir ini yang bisa memuaskan *NGDL /Next Generation Digital Library* (Noh, 2015).
- i. *Librarian 4.0* yang mencakup kemampuan pustakawan dalam Lib. 4.0. Menurut Noh (2015) dalam (Nashihuddin, 2018) pustakawan dalam *Library 4.0* harus mempunyai kompetensi untuk memahami dan mampu menggunakan *teknologi semantic web*, *searching ontology*, *metadata*, *mobile application*, *context-awareness*, *artificial intelligence*, *big data*, *augmented reality*, *cloud computing*, serta mampu mengkonsep layanan *makerspace* perpustakaan digital secara legal.

*Lib 4.0* menawarkan banyak manfaat dalam pengembangan layanan perpustakaan guna mendukung pengembangan ekosistem digital, termasuk bagi civitas akademika UNISA Yogyakarta. Ekosistem digital yang diciptakan oleh Perpustakaan UNISA Yogyakarta perlu terus ditingkatkan. Tujuannya adalah agar Perpustakaan UNISA Yogyakarta turut berkontribusi dalam penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan tidak hanya bagi civitas akademika, namun juga bagi masyarakat global pada umumnya.

#### 4. Ekosistem Digital

Pengertian ekosistem digital menurut (Hafidzbogrezt, 2011) yaitu lingkungan yang didukung oleh komponen-komponen digital yang terus

berkembang dan berevolusi menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing. Ekosistem digital berupa perangkat lunak penunjang infrastruktur yang menyediakan layanan atau aplikasi dan informasi serta memberdayakan jaringan bisnis secara keseluruhan. Dalam bidang perpustakaan, bidang bisnisnya adalah layanan informasi kepada pemustaka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan koleksi digital yang baik bagi pemustaka akan menciptakan ekosistem digital yang baik pula. Melalui layanan digital, Perpustakaan UNISA Yogyakarta hendaknya juga ikut berperan dalam pengembangan ekosistem digital di era *Library 4.0*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain studi kasus yang menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi secara objektif (Notoatmodjo, 2014).

#### 2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Adapun waktu penelitian pada Juli-September 2019.

#### 3. Subjek dan Objek Penelitian:

##### a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu informan yang diharapkan bisa membantu memberi informasi perihal pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini memilih subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2014) pengambilan sumber data dilaksanakan menurut pertimbangan tertentu seperti menentukan orang yang dianggap paling tahu dan yang diharapkan mampu memberikan informasi yang diteliti. Informan yang dipilih 13 orang, terdiri dari: 3 pustakawan, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, 1 staff PDSI (Pusat Data dan Sumber Informasi), 2 staff LPPM (Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat), 3 dosen, dan 2 mahasiswa.

##### b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian bisa berujud tempat penelitian, bisa juga berujud aktifitas permasalahan yang diteliti. Objek yang dimaksud peneliti kali ini adalah evaluasi Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulannya memilih observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya pengumpulan data dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang sudah ditentukan di atas. Untuk mendukung data yang akurat, peneliti menggunakan alat HP dan kamera digital.

#### 5. Langkah Penelitian

Langkahnya meliputi studi kepustakaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

#### 6. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup analisis kebutuhan dan usulan desain, dilanjutkan reduksi data, data yang disajikan, dan pembuatan simpulan.

#### 7. Uji Keabsahan Data

Menurut (Yusuf, 2014) ketika melakukan wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif, diperlukan pengecekan keabsahan data yang sudah diperoleh sehingga informasi yang sudah terkumpul sesuai dengan konteksnya. Uji keabsahan data bisa dilakukan melalui uji kredibilitas, uji dependibilitas, uji transferabilitas, dan uji komformabilitas. Pada penelitian ini menggunakan pilihan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

##### a. Triangulasi Sumber

Tujuannya adalah meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menambah sumber lainnya. Caranya dengan mengkonfirmasi ulang terhadap data hasil *interview* terhadap satu orang informan kepada informan lainnya.

##### b. Triangulasi Teknik

Tujuannya adalah pengungkapan data yang dilakukan peneliti untuk data yang sama namuntekniknya saja yang berbeda. Caranya adalah dengan mencocokkan hasil yang sudah didapatkan dari *interview* dengan hasil observasi langsung di lapangan.

##### c. Triangulasi Waktu

Caranya adalah mengecek hasil penelitian untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan mencocokkan di waktu yang berbeda.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Pengguna

###### a. Pengguna Digilib UNISA Yogyakarta

Pengguna Digilib UNISA tidak bisa lepas dari kebijakan tentang perpustakaan digital yang ada di UNISA. Peneliti melaksanakan *in-dept interview* terhadap informan, khususnya kepada pengguna, baik yang berstatus sebagai mahasiswa atau dosen, pengelola perpustakaan, dan PDSI/Pusat Data dan Sumber Informasi. Informasi yang diperoleh yaitu penggunaannya adalah masyarakat luas, baik dari civitas akademika sendiri maupun pengguna luar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Teddd, 2005) bahwa perpustakaan digital mempunyai karakteristik akses yang universal.

###### b. Bagaimana keterampilan dalam penggunaan komputernya?

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan yaitu bahwa sebagian besar pengguna mempunyai keterampilan komputer yang baik, karena sebagian besar mereka mencari hasil penelitian dari koleksi digital. Salah satu informan dosen menyampaikan bahwa: “*Engg....adanya TI seperti sekarang ini, menurut saya ya masyarakat sebagian besar udah biasa dengan komputer dan gadgeted lainnya, sehingga mereka pasti ya trampil menggunakan komputer, latop, maupun gadgeted, untuk mengakses internet, misalnya pengguna searching dengan kata kunci atau pengarang atau istilah lain yang berkaitan, sehingga akan ditemukan hasilnya, sesuai yang diinginkan, bukan hasil yang asal-asalan saja*” (ER).

###### c. Bagaimana penguasaan bahasanya?

Berdasarkan wawancara dengan semua informan diperoleh hasil yang hampir sama yaitu bahwa penguasaan bahasa oleh pengguna yaitu Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris meskipun pasif, sebab koleksi digital di dalamnya sebagian besar berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

###### d. Akses, bantuan, dan kontribusi dalam perpustakaan digital oleh pemakai bagaimana?

Berdasarkan informasi dari semua informan diketahui bahwa tidak ada pembatasan hak akses untuk Digilib UNISA. Penulis melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber untuk mengkonfirmasi tentang menu *membership* yang ada dalam *soft ware eprints* yang digunakannya. Hasil triangulasi sumber terhadap sesama pustakawan menunjukkan bahwa menu *membership* untuk login

hanya digunakan oleh pustakawan sebagai adminnya. Bagi pemakai umum belum diberi hak akses khusus dengan login, sesuai kebijakan yang ada di Perpustakaan UNISA Yogyakarta.

Terkait dengan bantuan yang lebih dibutuhkan pengguna menurut para informan yaitu berupa *manual*/petunjuk yang ada dalam *interface* digilib. Namun sayangnya sampai sekarang *manual* tersebut belum disediakan oleh Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Selain bantuan *manual* penggunaan digilib, menurut informan DR yang dibutuhkan pengguna intern adalah pendidikan pemakai.

Penulis melakukan uji kredibilitas dengan melakukan penggalan informasi lebih mendalam kepada Informan. Pendidikan pemakai yang dimaksudkan adalah diberikan kepada mahasiswa baru atau mahasiswa lainnya, baik secara terjadwal ataupun insidental saat di perpustakaan secara langsung. Adapun pendidikan pemakai terkait penggunaan Digilib UNISA Yogyakarta yang terjadwal dilakukan untuk mahasiswa PSIK semester akhir. Namun sayangnya untuk TA 2018/2019 kemarin, jadwal ini dihilangkan oleh Prodi Keperawatan. Pendidikan pemakai yang masih berjalan yaitu dimasukkan materi ini dalam matrikulasi bagi mahasiswa baru S2 Kebidanan di setiap awal KBM di UNISA Yogyakarta. Sedangkan pendidikan pemakai yang tidak terjadwal sangat sering dilakukan.

Adapun tentang kontribusi pengguna dalam perpustakaan digital diketahui hasilnya dari sebagian besar informan menyatakan bahwa pengguna bisa berkontribusi di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Irkhamiyati, 2017) bahwa salah satu karakteristik perpustakaan digital adalah pengguna bisa saling berkontribusi karena mereka ada di mana-mana tidak terbatas ruang dan waktu (*remote users*). Bentuk kontribusi bisa berupa penyerahan naskah digital atau unggah mandiri ke perpustakaan digital. Selanjutnya dilakukan konfirmasi ulang yang hasilnya yaitu sampai sekarang belum ada kebijakan unggah mandiri di Digilib UNISA.

##### 2. Bahan/material:

###### a. Apa yang diadakan dalam perpustakaan digital?

Berdasarkan informasi dari sebagian besar informan diketahui bahwa *bahan yang disediakan Digilib UNISA Yogyakarta sebagian besar adalah hasil penelitian dosen dan mahasiswa (institutional repository), juga ada hasil-hasil dosen sebagai syarat pengajuan jabatan fungsional yang harus diunggah institutional repository.*

## b. Bentuk/format koleksinya seperti apa?

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa koleksi Perpustakaan *UNISA Yogyakarta* sebagian besar adalah koleksi cetak dan digital. Berdasarkan observasi dari *SIM Perpustakaan UNISA Yogyakarta* diketahui bahwa jumlah koleksi cetak per tanggal 6 September 2019 yaitu 19.089 judul, 44.551 eks. Sedangkan koleksi digitalnya sebesar: 4.646 judul. Hal itu menunjukkan bahwa konsep perpustakaan digital yang ada di *UNISA Yogyakarta* mengacu pada konsep perpustakaan hibrida, yaitu masih menyediakan koleksi dan lokasi secara fisik, di samping koleksi digitalnya.

Terkait bentuk koleksi digital yang ada, menurut wawancara dengan sebagian besar informan diketahui bahwa sebagian besar bentuk koleksi hasil penelitian berupa naskah publikasi dalam format pdf. Informan LL menyampaikan bahwa: “Koleksi dalam digilib berupa Naspub, PDF yang dikunci dan read only dan diberi watermark tulisan *UNISA Yogyakarta* dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh perpustakaan itu lho...., dan yang di-upload di digilib hanya Naskah Publikasinya, tapi lumayan karena sudah mulai cover samai daftar pustaka itu”(LL). Uji kredibilitas memilih triangulasi waktu penulis lakukan terhadap jenis koleksi yang dimaksud oleh LL tersebut, yaitu bentuknya hasil penelitian dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan pada tanggal 5 September 2019 yang dilakukan terhadap seluruh informan di Ruang Laboratorium Jaringan Gedung B *UNISA Yogyakarta* diketahui bahwa:

1. Berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Proposal Pembangunan Digilib disebutkan bahwa bentuk koleksi yang diunggah di Digilib *UNISA* berbentuk naskah publikasi.
2. Berdasarkan rapat antara pihak Prodi Pasca Sarjana, Dekan FIKES, Perpustakaan, WR 1, WR 2, pada Bulan Juli 2017 diketahui bahwa mahasiswa Pasca Sarjana menyatakan keberatan apabila naskah penelitiannya di-upload di Digilib *UNISA* sebab mereka mempunyai kewajiban *submit* ke jurnal. Hasil rapat saat itu memutuskan bahwa naskah mereka akan di-upload di Digilib *UNISA* setelah 3 tahun kelulusan. Namun menurut para pustakawan hal itu agak menyulitkan mereka, sebab setelah 3 tahun kemudian harus mengingat naskah siapa saja yang harus di-upload, yang itu otomatis akan dilakukan setiap tahunnya.
3. Berdasarkan masalah pada nomor 2 di atas, maka WR 1 mengusulkan bahwa ke depannya akan

diberlakukan sistem embargo/penundaan waktu kemunculan naskah yang di-upload dalam Digilib *UNISA* dan semua koleksi tetap di-upload di sana.

4. Berdasarkan usulan WR 1 dalam nomor 3 di atas, informan LR selaku staff LPPM yang sekaligus mewakili kepentingan dosen, mahasiswa yang dibimbing, maupun pengelola jurnal menyampaikan beberapa hal berikut:
  - i. Mengapa bentuk yang di-upload berupa naskah publikasi, sehingga menjadi ketakutan bagi naskah yang akan dikirimkan ke jurnal akan terdeteksi tingkat kemiripannya karena sudah di-upload di Digilib *UNISA*. Hal ini dijawab oleh informan pustakawan bahwa itu sesuai kebijakan yang masih berlaku di *UNISA*.
  - ii. Berdasarkan surat Surat Edaran Dikti No. B/565/B. B1/HK.01.01/2019 tentang sarana publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa, mewajibkan hasil penelitian mahasiswa di-upload di laman masing-masing perguruan tinggi dan di-link-an ke Rama Dikti. Untuk menyikapi hal itu, informan LR menyampaikan agar naskah mahasiswa yang akan dijurnalkan tidak di-upload di Digilib *UNISA*, dan tidak perlu sistem embargo untuk koleksi lainnya. Alasan lainnya karena waktu dimuatnya artikel ke jurnal internasional bisa jadi sama lamanya dengan waktu embargo 3 tahun.
  - iii. Berdasarkan hasil FGD tersebut disepakati bahwa:
  - iv. Hasil penelitian mahasiswa yang wajib di-upload di Digilib *UNISA* adalah untuk lulusan program sarjana dan sarjana terapan saja.
  - v. Bagi yang berkeberatan, maka bisa melampirkan surat pernyataan yang diketahui pembimbingnya.
  - vi. Format tetap dalam bentuk naskah publikasi dan PDF.
  - vii. Rencana sistem embargo tidak jadi dilakukan.
  - viii. Digilib akan dilinkan ke laman Rama Dikti.

## c. Adakah hak cipta tertentu?

Menurut (Chowdhury, 2006), salah satu karakteristik perpustakaan digital adalah membawa perubahan paradigma dalam penggunaan informasi dan kepemilikan. Koleksi yang dipublikasikan di perpustakaan digital menjadi milik perpustakaan, yang bisa diakses oleh semua orang. Menurut informasi dari sebagian besar informan diketahui jawaban mereka bahwa koleksi yang dipublikasikan di Digilib



UNISA adalah koleksi yang tidak melanggar hak cipta dan jelas kepengarangannya.

d. Penambahan meta datanya bagaimana?

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa perpustakaan tidak bisa menambahkan metadata dalam materi digital, karena perpustakaan tidak akan merubah isi yang ada dalam koleksi digital tersebut. Hal ini diperkuat oleh informasi dari informan IH bahwa penambahan metadata lebih pada *soft ware*-nya bukan pada materinya yang bermanfaat dalam hasil pencarian, agar lebih berdaya guna.

### 3. Teknologi:

a. Di mana tempat utama perpustakaan digital dan siapa yang merawatnya?

Berdasarkan jawaban informan dari perpustakaan dan PDSI diketahui bahwa tempat utama perpustakaan digital ada di perangkat komputer perpustakaan (operator), *server*, dan klien (pengguna). Komputer perpustakaan yang merawat dari perpustakaan, sedangkan *server* oleh PDSI. Berdasarkan informasi dari informan KN diketahui bahwa alamat Perpustakaan Digital Unisa Yogyakarta awalnya dengan laman <http://www.opac.unisayogya.ac.id> (sampai Oktober 2017). Selanjutnya pada bulan November 2017 alamatnya dirubah menjadi <http://www.digilib.unisayogya.ac.id>. Alasan perubahan tersebut karena nama OPAC kurang tepat untuk perpustakaan digital. OPAC biasanya diistilahkan untuk *Online Public Access Cataloguing*. Alasan lainnya adalah tidak ditemukannya statistik pengaksesnya pada bulan Februari-Maret 2017 karena terjadi perubahan alamat *website* dari [say.ac.id](http://say.ac.id) menjadi [unisayogya.ac.id](http://unisayogya.ac.id) seiring dengan perubahan dari STIKES menjadi universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

b. *Software* yang digunakan beli atau bagaimana?

Aplikasi yang digunakan Digilib UNISA Yogyakarta adalah Eprints. Beberapa hal yang menjadikan Eprints sebagai *soft ware* yang dipilih adalah karena memiliki beberapa kelebihan, seperti: gratis, jenisnya *open source*, bekerja sama dengan webometriks sehingga terindeks oleh Google, dan penggunaannya sangat banyak di Indonesia, sehingga komunitasnya sudah berjalan.

Namun berdasarkan hasil FGD tanggal 5 September 2019 diketahui bahwa Digilib UNISA akan beralih menggunakan *software* Dspace karena beberapa alasan, seperti: 1). Hasil pencarian Eprints yang kurang spesifik, 2). *Interface* Eprints kurang bisa dirubah, 3). Tidak ada sistem embargo otomatis, 4). Pengguna terbesar *Institutional Repository* untuk tingkat dunia menggunakan DSpace. Meskipun instalasi DSpace lebih rumit, berdasarkan (Map, 2019) diketahui bahwa Dspace tetap banyak digunakan (62%) dibanding Eprints (24%) di berbagai negara; 5). Adanya *service provider* di DSpace sehingga memudahkan penggunaannya, 6). Ada fitur *versioning of data* di Dspace.

c. Bagaimana cara menghubungkan dengan perpustakaan lain?

Berdasarkan informasi dari informan dari perpustakaan dan PDSI diketahui bahwa Digilib UNISA Yogyakarta mudah dihubungkan dengan perpustakaan dan alamat website lainnya. Contohnya Repository PTMA, oneseach.id, dan jogjalib.com. Menurut informan dari perpustakaan juga diketahui bahwa *link* ke laman Rama Dikti sedang dalam proses dilaksanakan.

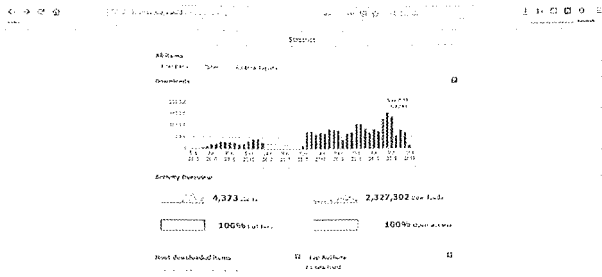
d. Bagaimana ekspor materi dari *software* perpustakaan lainnya?

Informan dari perpustakaan dan PDSI menyampaikan bahwa materi digital yang dulu direncanakan bisa diekspor dari SIM Perpustakaan atau sebaliknya, dari Digilib UNISA diekspor ke SIM Perpustakaan, ternyata tidak berhasil dilakukan karena meta datanya yang berbeda. Hal ini menyebabkan proses *input* data hasil penelitian dosen dan mahasiswa yang merupakan *content* dari Digilib UNISA tetap dilakukan di dua tempat, yaitu di SIM Perpustakaan dan di Digilib UNISA, karenan mempunyai maksud, tujuan, dan menyesuaikan dengan kebutuhan Unisa Yogyakarta.

d. Biayanya? Semua biaya selama ini masuk anggaran Perpustakaan UNISA Yogyakarta.

### 4. Fungsionalitas

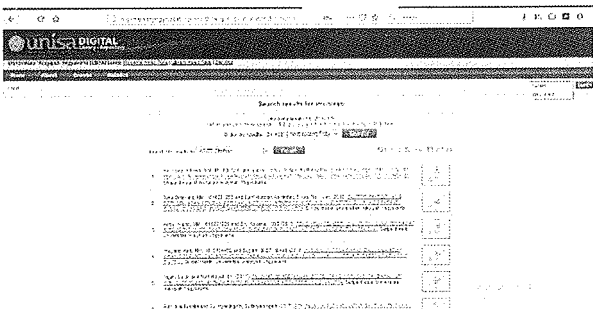
Berdasarkan informasi dari sebgain informan diketahui bahwa sebenarnya Digilib UNISA Yogyakarta sudah berfungsi sebagai perpustakaan digital, dengan jumlah pengakses cukup banyak yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 3. Statistik Pengguna Digilib UNISA sampai September 2019

Sumber: <http://digilib.unisayogya.ac.id/cgi/stats/report/>

Menurut informan semua Pustakawan UNISA, staff PDSI, dan informan dosen serta mahasiswa, mereka menyampaikan bahwa *software* Eprints yang digunakan memiliki kelemahan utama dalam hasil pencarian yang kurang relevan dengan yang diinginkan. Contohnya ketika diketikkan *key word* imunisasi, hasilnya tidak langsung memunculkan hasil yang diinginkan, justru menampilkan judul lain yang di dalamnya ada kata imunisasi. Hal ini bisa dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Hasil Pencarian di Digilib UNISA Yogyakarta

Sumber: <http://digilib.unisayogya.ac.id/cgi/search/simple?q=imunisasi&>

Dalam Eprints, sebenarnya pencarian juga bisa menggunakan *browse by*, sehingga hasilnya lebih spesifik, namun pengguna kurang faham. Dalam Digilib Unisa penulisan nama pengarang dibalik, yaitu nama akhir, nama awal. Namun pada dua tahun terakhir nama pengarang tidak dibalik. Hal ini sedikit membingungkan pengguna untuk mencari berdasarkan pengarang menurut urutan alfabitis yang mana, apakah nama depan atau nama belakangnya.

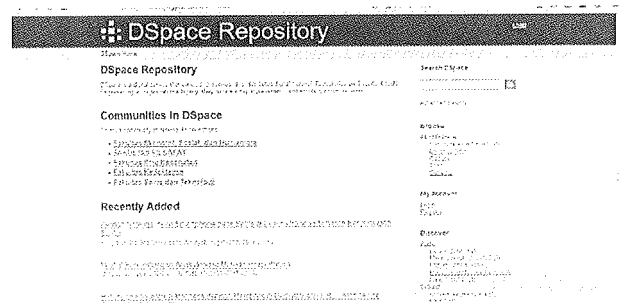
### 5. Interface

Sebagian informan pustakawan, staff PDSI, dan informan dosen menyampaikan bahwa interface

Eprints standar saja, yang tidak ada pilihan lainnya. Begitu pula untuk sistem *delay* seperti permintaan Prodi S2 Kebidanan yang boleh di-*upload* tiga tahun ke depan, belum ada di Eprints. Alasan memilih Dspace terkait dengan *interfacenya* yaitu:

- Hasil pencarian lebih spesifik
- Ada menu embargo untuk memenuhi kebutuhan jika membutuhkan sistem *delay* untuk naskah yang akan muncul setelah waktu tertentu.
- Memenuhi edaran Dikti untuk mengupload hasil penelitian mahasiswa di laman perguruan tinggi yang akan diformat sesuai kebutuhan Unisa Yogyakarta.
- Interface Dspace lebih fleksibel dan bisa dikembangkan.

Berdasarkan hasil diklat yang diikuti oleh Pustakawan UNISA Yogyakarta pada tanggal 5 September 2019 dapat dilihat *interface* Dspace yang akan menggantikan Eprints nantinya seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 5. Rencana Interface Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta Berbasis Dspace

Sumber: <http://dspace.unisayogya.ac.id:8888/xmlui/>

### 6. Ekosistem Digital di Era Library 4.0

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa dengan adanya Digilib UNISA sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekosistem digital bagi civitas UNISA pada khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya. Informan Pustakawan UNISA semuanya menyampaikan bahwa Digilib UNISA merupakan implementasi dari *Library 4.0* pada poin *open source* karena *software* yang digunakan jenisnya *open source*; *big data*, yaitu pengelolaan dan penggunaan data besar sebagai *supporting system* oleh Perpustakaan UNISA Yogyakarta, dan *cloud service* sebagai metode *savey data* dan mempermudah akses data, serta *librarian 4.0*, yaitu pustakawan berkompentensi dalam *Library 4.0*.

## V. KESIMPULAN

### 1. Simpulan

- a. Evaluasi terhadap Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta dilakukan berdasarkan kepentingan pengguna, sehingga memberikan hasil yang lebih bermanfaat bagi kepentingan pengguna di masa yang akan datang.
- b. Pengguna Digilib UNISA adalah masyarakat luas, dan kontribusi aktif pengguna sebatas mereka yang menyerahkan koleksi yang akan di-upload saja.
- c. Materi yang ada dalam Digilib UNISA sebagian besar berupa hasil penelitian mahasiswa yang di-upload naskah publikasinya.
- d. *Software* yang digunakan Eprint dalam fungsionalitasnya mempunyai keterbatasan dalam hasil pencarian, sistem embargo, dan *interface*-nya standar.
- e. Digilib UNISA sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekosistem digital di era *Library 4.0*.

### 2. Saran

- a. Perlu dibuatkan kebijakan tertulis yang mengatur pengelolaan Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta sesuai dengan hasil yang sudah disepakati dalam FGD, baik menyangkut materi yang di-upload, kontribusi pengguna, perubahan *software*-nya, dsb.
- b. Untuk lebih mendukung pengembangan ekosistem digital di era *Library 4.0*, Perpustakaan Digital UNISA Yogyakarta agar segera mengelinkan alamatnya ke laman ramanya Dikti dan *link* ke sumer informasi lainnya, serta lebih meningkatkan promosinya

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Casey, M. E. L. C. S. (2006). Service for the Next Generation Library: A Library 2.0 Perspective. *Library Journal*, 131(9, January). Retrieved from [http://www.librarycrunch.com/2005/10/is\\_there\\_a\\_library\\_10\\_does\\_it.html](http://www.librarycrunch.com/2005/10/is_there_a_library_10_does_it.html)
- Chowdhury, S. M. L. and F. G. (2006). Usability and Impact of Digital Libraries: A Review. *Online Information Review; Bradford*, 30(6), 656–680. <https://doi.org/10.1108/14684520610716153>
- Dillon, A. (1994). *Designing Usable Electronic Text-Ergonomic Aspects of Human Information Usage* (Vol. 2). London: Taylor and Francis.
- Gibb, F. (2002). Resource Selection and Data Fusion for Multimedia International Digital Libraries: An Overview of the MIND Project. In *Proceedings of the EU/NSF All Projects Meeting, Rome, 25-26 March, 2002*. Rome: Sophia-Antipolis.
- Gutsche, B. (2011). Coping with Continual Motion: A Focus on Competencies Can Help Librarians Stick to Values while Absorbing Future Shock”. *Library Journal*, 4(135), 28–31. Retrieved from <http://www.libraryjournal.com/article/CA6719414.html> Accessed 16 May 2011.
- Hafidz bogrezt. (2011). Komponen Ekosistem Digital. Retrieved from <https://blog.ub.ac.id/etekewer/2011/03/20/komponen-ekosistem-digital/>
- Ijiekhuamhen, O. P. et al. (2015). Assess Users’ Satisfaction On Academic Library Performance: A Study. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 3(5), 67–77.
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ’Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.22146/bip.26086>
- Khan, G. & Bhatti, R. (2016). An Analysis of Collection Development in the University Libraries of Pakistan. *Collection Building*, 35(1), 22–34. <https://doi.org/10.1108/CB-07-2015-0012>
- Kwanya, Tom, Stilwell, C, & Underwood, P. G. (2013). Intelligent libraries and apomediators: Distinguishing between Library 3.0 and Library 2.0. *Journal of Librarianship & Information Science. Sep2013, Vol. 45 Issue 3, P187-197. 11p., 45(3), 187–197*. Retrieved from <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?vid=0&sid=509c9b6f-475b-4ef6-b891-d9619ddfc7da%40pdc-v-sessmgr06&bdata=JnNpdGU9ZWwhvc3QtbGl2ZQ%3D%3D#AN=89927733&db=lxh>
- Kwanya, T. (2014). Library 3.0: Intelligent Libraries, Progressive Librarians. *Kenya Library*

- Association International Conference, Nairobiinference, Nairobi, Juni.*
- Map, R. (2019). Repository66.org Repository Maps. Retrieved from <http://maps.repository66.org>
- Marchionini, G. (2000). Evaluating Digital Libraries: A Longitudinal and Multifaceted View. *Library Trends*, 49.
- Nancy A. Van House, et al. (1996). User-Centered Iterative Design for Digital Libraries The Cypress Experience. *D-Lib Magazine*, (February 1996).
- Nashihuddin, W. F. S. (2018). Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi Di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *KHIZANAH AL-HIKMAH*, 6(2, Juli-Desember).
- Noh, Y. (2015). Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries. *The Journal of Academic Librarianship Xxx (2015) Xxx-Xxx*, XXX(01661), 12.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkamilah, S. (2012). *Implementasi Perpustakaan Digital (Studi Komparasi Antar Perpustakaan Universitas Negeri di Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ojala, M. (2016). Dynamic Disruption at Internet Librarian International and Educause. *Online Searcher; Medford*, 40(1, Jan/ Feb), 59–61. Retrieved from <https://search.proquest.com/pqrl/docview/1776691482/fulltext/24EA281330EA458CPQ/1?accountid=188397>
- Perpusnas. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Saracevic, T. (2000). Digital Library Evaluation: Toward an Evolution of Concepts. *Library Trends*, 49(2), 350–369.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. (2014). *Glosarium Istilah Perpustakaan*. Kediri: FAM Publishing.
- Svanæs, D. (2001). Context-Aware Technology: A Phenomenological Perspective. *Human-ComputerInteraction*, 16(2–4), 379–400. [https://doi.org/10.1207/S15327051HCI16234\\_17](https://doi.org/10.1207/S15327051HCI16234_17)
- Tedd, L. A. A. L. (2005). *Principnes and Practice in A Global Environmen*. Muncien: K.G.Saur.
- Witten, I. H. and D. B. (2010). *How to Build a Digital Library. 2nd Ed.* USA: Elsevier.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.